

Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali

(Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad)

Abdul Mukit¹

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan

mukitridwan28@gmail.com

ملخص البحث

فإن من أعظم مشكلة التربية في العالم عموماً وهذا البلاد خاصاً، هي هزيمة الأخلاق. نعم، الأخلاق ثم الأخلاق. فإن التربية مهما طالت وتطورت وترقيت من كل جوانبها لا تتم إلا بالأخلاق. وقد اتفقنا أن نسرع علاج تلك المشكلة ونغادر في تقديم دوائها، وأن نقطعها من أساسها. ولقد سار العلماء والمفكرون بتقديم التحليلات والمخارج على أساس الأخلاق ومنهم حجة الإسلام أبي حامد الغزالي، الذي لا يشك له غبار، واجتمع في نفسه رجال من أنواع المعارف والفنون. وقد اشتهر باهتمامه في الأخلاق من خلال مؤلفاته وإحياء علوم الدين. وأريد الكلام عن هذا المؤلف الكبار من إحدى كتبه النفيسة قيمة والنادرة بحثاً وهو "أيها الولد".

وانطلاقاً على ذلك، يجب الباحث أن يكشف ما كان منه من المخارج والتحليلات لتلك المشكلة وبخاصة كتابه المسمى بـ"أيها الولد". وحدد المشكلة بـ: ما هي فكرة تربية عند الغزالي؟ وكيف تطبيقها؟ والهدف على ذلك هو معرفة فكرة التربية عند الإمام الغزالي، وتطبيقها في الميدان لتحليل مشالكتها ودواء أمراضها.

والمنهاج في كتابة هذه الرسالة هي الإستقراء المكتبي، حيث يقوم الباحث بتتبع المصادر وجمعها على ما يتعلق بهذه الرسالة، وهما المصادر الرئيسية وهي الكتب التي ألفها الإمام الغزالي وخاصة كتابه "أيها الولد"، بالإضافة من الكتب الأخرى المتعلقة بالبحث. وبعد ذلك، يقوم الباحث باستنباطها على المنهج الوصفي وهو دراسة الواقع أو الظاهرة كما كانت، ويهتم بوصفها وصفاً

¹Selain mengajar di STIBA DUBA Pamekasan, penulis merupakan Peserta Kaderisasi Seribu Ulama (KSU) Baznas-Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

دقيقا، ويعبر عنها تعبيرا كينيا أو كميًا. فالتعبير الكمي يعطينا وصفا رقميا يوضح مقدار هذه الظاهرة أو حجمها ودرجات ارتباطها مع الظواهر المختلفة الأخرى.

الكلمة المفتاحية : التربية, العلم, الغزالي.

A. Pendahuluan

Konsensus semua kalangan, bahwa pendidikan merupakan unsur terpenting dan penentu masa depan umat manusia. Posisi pendidikan yang begitu penting itulah, yang membuat semuanya membicarakannya, mencecar, mengutuk karena tidak puas, walau pada akhirnya mereka menyerahkan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan.²

Dalam konteks pendidikan Islam, diakui bahwa Islam memuat konsep pendidikan yang komprehensif dan sempurna. Hanya saja perlu banyak kreatifitas (*ibtikâr*) dan keunggulan (*nubuwwah*), melahirkan banyak karya (*ta'lif*) dan inovasi (*intâj*) untuk menggalinya.³ Diperlukan pembaharuan konsep dan metode pendidikan dalam setiap zaman. Sebab persoalan di alam realitas tidak pernah terbatas (*mutanâhiyah*), sedangkan penyelesaiannya berasal dari satu idealitas yang jelas terbatas.⁴

Persoalan pendidikan di dunia Islam merupakan persoalan *personality* umat Islam yang berdiri sendiri. Berdiri sendiri dengan akidah, risalah, dan dakwah yang independen. Maka solusi persoalan pendidikan Islam tidak hanya sekedar pengajaran ilmu dan kesenian, kemampuan berbahasa, keterampilan dan lainnya, namun lebih jauh dari itu, pendidikan Islam menuntut lahirnya generasi baru, tumbuh berpengetahuan, berakhlak baik dan unggul. Hal ini tidak akan bisa diwujudkan dengan hanya melalui penerjemahan, rekrutmen para pengajar berpengalaman, pendirian banyak kampus dan universitas, pengiriman para pelajar ke Eropa dan Amerika.⁵

² Ahmad Tafsir, *Fisafat Pendidikan Islami*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2012, hlm.41

³ Al-Nadwi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Hurrah*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1977, hlm.8

⁴ Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Mesir; Darul Kutub Al-Islamiyah, 2012 M/1433 H, hlm.9.

⁵ Al-Nadwi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Hurrah*, hlm. 8

Jika Bung Karno terkenal dengan Jas Merah, agar menjadikan sejarah sebagai acuan masa depan, Imam Malik lebih mendalam dari itu. Ia menjelaskan bahwa kunci kebaikan umat ini disebabkan oleh kemampuan mentransformasi kebaikan dari umat terdahulu.⁶

Kebaikan umat terdahulu adalah kekayaan peradaban yang diwariskan sebagai kunci kemajuan. Salah satu tokoh pewaris tersebut adalah *Hujjah al-Islâm* Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang namanya menggema di dunia Islam. Nama besarnya tidak pernah tenggelam oleh serangan badai dan ombak sebesar apapun. Karena ia mempunyai himpunan ilmu yang membahtera. Seperti pengakuan al-Maraghi:

Dan jika nama al-Ghazali di sebut, maka yang terlintas bukan hanya seorang dengan satu kepakaran saja, namun pribadinya menghimpun banyak orang dalam berbagai bidang keilmuan.⁷

Ia pernah menjadi *center of excellent* di usianya yang belum genap 30 tahun⁸ di Universitas Nidzâmiyah yang memberikan sumbangsih yang luar biasa kepada dunia Islam.⁹ Melalui dukungan semua pihak termasuk dukungan dana yang di kucurkan oleh perdana menteri, Nidzâm al-Mulk selama setahun yang mencapai 600.000 dinar¹⁰, al-Ghazali dan madrasah Nidzamiyah menjadi rujukan, pusat kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ia juga disebut melakukan perubahan revolusioner di dunia pendidikan di masa itu yang akhirnya bersama dengan Abdul Qadir al-Jailani, melahirkan tokoh sejarah bernama Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al-Ayyubi.¹¹

Salah satu khazanah yang ditinggalkan al-Ghazali adalah karyanya berjudul "*Ayyuha al-Walad*". Risalah ini berisikan nasehat-nasehat yang sangat penting untuk ditransformasi di dunia pendidikan.

⁶ وَلَنْ يَصْلِحَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوَّلُهَا di riwayatkan oleh Ibn Al-Majisyun. Al-Syathibi, Al-Itisham. Lihat Muhammad Hassan Abdul Ghaffar, *Fadlail Al-Shahabah*, www.islamweb.net, hlm.1

⁷ Di kutip oleh Dr. Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah Fi Nadzaril Ghazali*, (Mesir; Darul Ma'arif, 1965), hlm.9-10.

⁸ Wendi Zarman, *Konsep Ilmu dan Metode Pendidikan Islam Al-Ghazali*, <http://insistnet.com>. Diakses tanggal 25/ 09/ 2012

⁹ Didin Saefuddin, *Sejarah Politik Islam*, Jakarta; Pustaka Intermed, 2009, hlm.108.

¹⁰ Lihat Dr. Zakki Mubarak, *Al-Akhaq*, hlm.16.

¹¹ Wendi Zarman dalam Majid Irsan al-Kailani, *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*, Bekasi : Penerbit Kalam Aulia Mediatama, 2007.

Penulis akan berusaha untuk menguraikan muatan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam nasehat dimaksud. Agar penyusunan makalah lebih sistematis, penulis lakukan klasifikasi dalam tiga item. Pendahuluan sebagai pengantar. Pembahasan yang berisi pengenalan naskah *ayyuha al-Walad* dan kajian nasehat ke 9-17. Serta penutup berisi kesimpulan.

Dengan menggunakan metode analisis isi (*content analisis*), penulis akan membaca, menelaah, dan menganalisis *content* buku yang didukung berbagai literatur yang berhubungan dengannya. Sedangkan *deskriptif-analitik* sebagai sifat penelitian akan berfungsi untuk menyelesaikan masalah melalui pengumpulan, penyusunan, dan proses analisa mendalam terhadap data yang ada untuk kemudian dijelaskan dan selanjutnya diberi penilaian.¹²

B. Pembahasan

1. Naskah *Ayyuha al-Walad*

Nama yang paling banyak disebut di naskah yang beredar adalah *Ayyuhal Walad*. Naskah yang ada di percetakan Dar al-Kutub al-Mishriyah bernama "*al-Risalah al-Waladiyah*" yang juga dipilih oleh percetakan Kurdistan al-Ilmiyah pada tahun 1338 H. Sedangkan percetakan Dar al-Syuruq lebih memilih nama "*Ayyuha al-Walad al-Muhib*". Namun yang paling kuat dan paling banyak beredar di naskah yang ada adalah "*Ayyuha al-Walad*".¹³

Risalah ini ditulis al-Ghazali atas permintaan salah satu santri senior (*thalabah al-mutaqaddimin*) yang sudah menguasai banyak ilmu. Agar diberikan nasehat yang mengantarkannya menuju ilmu yang bermanfaat.¹⁴ Risalah ini berisi 26 nasehat bagi para pencari ilmu sejati (*thâlibu 'ilm al-âkhirah*). Sebab terbatasnya lembaran halaman yang ditentukan di regulasi jurnal, penulis akan fokus mengkaji nasehat ke 9-17.

¹² Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004, hlm. 128.

¹³ Ali Muhyiddin bin Ali, *Adab al-Muta'allim wa al-'Âlim*, komentar dan *tahqiq*-nya terhadap kitab *Ayyuha al-Walad* al-Ghazali, Beirut: Dar al-Basyâir, 2010, hlm.27

¹⁴ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Tahqiq: Jamil Ibrahim Habib, www.ghazali.org, hlm.19

Al-Ghazali memilih kata "*walad*" pada kitab tersebut dengan terminologi khas. Murid yang meminta nasehat kepadanya diposisikan sebagai "anak (*walad*)" dan guru yang berposisi sebagai orang tuanya.¹⁵

Selayaknya sikap anak yang harus menghormati dan menyayangi orang tuanya, guru sebagai orang tua ideologis pun harus perhatian terhadap murid sebagai anak ideologis-nya yang diwujudkan melalui rasa penuh perhatian dan kasih sayang. Semuanya diwujudkan dalam proses mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengajar. Semua harus dikonstruksikan dalam semangat kasih sayang layaknya orang tua terhadap anaknya. Kasih sayang tersebut harus diberikan kepada semua muridnya tanpa diskriminasi.

Walaupun guru bukan orang tua biologis dari sang anak "murid", namun ia mempunyai posisi yang sangat penting. Jika orang tua menjadi sebab lahirnya anak di kehidupan dunia, maka guru menjadi sebab lahirnya di kehidupan abadi selanjutnya.¹⁶ Guru mempunyai tugas yang sangat penting. Pernyataan presiden Vietnam, Ho Chi Minh, "*No Teacher No Education*" (tanpa guru tidak ada pendidikan), menegaskan betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Tanggung jawab seorang guru, bukan hanya sebatas transformasi ilmu (*ta'lim*) yang mengisi aspek kognitif dan psikomotorik belaka, namun sekaligus sisi afektif yang dilengkapi dengan aspek konatif, menjadi satu kesatuan dalam paket tugas guru. Tugas guru, "Ibarat pekerjaan seorang petani yang menyingkirkan duri, dan mengeluarkan tumbuhan-tumbuhan asing diantara ladangnya, agar tanamannya dapat tumbuh dengan baik dan sempurna keindahannya."¹⁷

Terminologi nasehat yang digunakan oleh al-Ghazali untuk menjawab permintaan murid seniornya tersebut, mengindikasikan bahwa proses ini harus dilakukan dengan penuh ketekunan dan

¹⁵ Ali Muhyiddin, *Adab al-Muta'allim wa al-'Alim*, hlm.27

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihyâ-I 'Ulûm al-Dîn*, juz.1, hlm.55

¹⁷ Al-Ghazâlî, *Ayyuhal Walad*, tahqiq: Jamil Ibrahim Habib, www.ghali.org, hlm. 128.

kesabaran. Ibarat jarum yang dengan tekun dan sabar menghimpun benang satu persatu hingga menjadi tenunan indah.¹⁸

Paradigma pendidikan yang dibangun dalam risalah *Ayyuhal Walad* ini merupakan inovasi pemikiran Islam yang orisinal. Yang mengikat hubungan ilmu dengan akidah dan perilaku ketakwaan, satu dengan lainnya saling melengkapi.¹⁹ Sebab ilmu harus terintegrasi, tidak boleh parsial dan berdiri sendiri, terpisah dari tuntunan agama dan semangat menebar kebaikan (*'amal shâlih*). Teori integrasi ilmu al-Ghazali ini akan menjadikan ilmu sebagai alat pengabdian kepada sang Tuan, bukan mempertuankan dirinya sendiri yang hanya akan mengakibatkan kesengsaraan.

2. Nasehat al-Ghazali (telaah nasehat ke 9-17)

Setelah diawal, al-Ghazali banyak berbicara mengenai urgensi hubungan ilmu dengan aplikasinya, di nasehat ke- 9 ini, ia menjelaskan urgensi ilmu dan amal.

Di awal nasehat ke- 9 ini, al-Ghazali secara tersirat menyatakan bahwa mempelajari semua bidang keilmuan seperti ilmu kalam, kedokteran, astronomi, gramatikal bahasa dan lainnya hanya membuang waktu semata.²⁰ Namun al-Ghazali tidak memaksudkan ungkapan tersebut untuk meremehkan ilmu-ilmu dimaksud. Karena ia sudah menegaskan bahwa mempelajari ilmu-ilmu diatas merupakan kewajiban kolektif (*fardlu kifayah*).²¹ Al-Ghazali ingin menegaskan bahwa, seberapa banyak ilmu dan pengetahuan yang dimiliki tidak dapat mengantarkan manusia menuju keselamatan (*al-najâh*). Untuk itu, ilmu membutuhkan aplikasi berupa amal baik. Keduanya ibarat laut dengan perahu yang saling melengkapi dan mengikat. Perahu tidak akan dapat berjalan di tanah kering, ia membutuhkan dorongan ombak laut yang mengantarkannya menuju tujuan.

¹⁸ Ibn Hajar, *Fathu al-Bârî: Syarh Shahîh al-Bukhârî*, juz. 1, hlm.89

¹⁹ Ali Muhyiddin, *Adab al-Muta'allim wa al-'Âlim*, hlm. 11

²⁰ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Tahqiq: Jamil Ibrahim Habib, www.ghazali.org, hlm.25

²¹ Al-Ghazali, *Ihyâi 'ulum al-Dîn*, juz. 1, hlm. 53. Teks:
فلا ينبغي لطالب علم الآخرة أن ينظر بعين الحقارة إلى سائر العلوم، أعنى علم الفتاوى وعلم النحو واللغة المتعلقين بالكتاب والسنة وغير ذلك... هي فروض الكفاية. مثل الطب ونحوه...

ترجوا النجاة ولم تسلك مسالكها فإن السفينة لا تجرى على اليبس.²²

*Kalian mengharapkan keselamatan dengan mengabaikan jalan
Sungguh! Perahu tidak akan mengapung di kekeringan*

Ilmu dan amal harus berjalan beriringan, satu dengan lainnya sama-sama menguatkan. Karena ilmu tanpa amal tidak akan berguna seperti tindakan orang gila (*junûn*). Sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud dan berpahala (*lam yakun*). Hanya ilmu bersama amal yang akan mengantarkan menuju keselamatan di hari esok.²³ Selanjutnya, ilmu dan amal tersebut membutuhkan perangkat terakhir yang harus melengkapinya yaitu kesesuaiannya dengan tuntunan syari'at. Bentuk ketaatan dan ibadah diwujudkan melalui lisan dan perbuatan. Ilmu dan amal harus sesuai dengan tuntunan yang ditentukan syari'at.²⁴ Jika tidak demikian, hanya akan menjurus kepada kesesatan.

Al-Ghazali mengingatkan agar tidak tertipu kepada keanehan yang terkadang dilakukan oleh sebagian kaum sufi. Karena jalan sufi yang benar dilakukan melalui *mujâhadah*, mengalahkan hawanafsu melalui pisau latihan ketaatan (*riyâdlah*) bukan melalui penampakan keanehan-keanehan yang tidak bermanfaat.²⁵

Konstruksi kongkret keselamatan untuk integrasikan ilmu dengan amal, al-Ghazali rumuskan dalam tiga hal yaitu; kesungguhan yang tertanam di dalam ruh (*himmah fi al-rûh*), mengalahkan hawa nafsu (*hazîmah fi al-nafs*), dan mengingatkan jasad tentang kematian (*al-mautu fi al-badan*). Abu Bakar menjelaskan bahwa jasad bisa menjadi sangkar burung atau kandang binatang. Sang burung akan keluar dari sangkarnya, terbang tinggi saat mendengar suara pertanda (*thanîn al-thabl*), hingga ia hinggap di ketinggian surga. Tapi tidak dengan jasad yang menjadi kandang binatang.²⁶

²² Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, hlm.25

²³ *Ibid*, hlm. 26

²⁴ *Ibid*, hlm.29

²⁵ *Ibid*, hlm. 30

²⁶ *Ibid*, hlm.27

Al-Ghazali menyebutkan salah satu metode ampuh menggapai keselamatan tersebut adalah ibadah malam, baik itu dengan shalat dan memohon ampun (*istighfar*), tidak boleh terlalu banyak tidur.²⁷

Dalam menjelaskan nasehatnya ini, al-Ghazali menempatkan al-Qur'an, hadits nabi, ungkapan ulama salaf, maupun ungkapan-ungkapan bijak bermanfaat lainnya seperti sya'ir, wasiat Lukman dan kitab Injil Isa, sebagai sumber pengajaran.²⁸

Misalnya penggunaan dalil al-Qur'an saat menekankan pentingnya ibadah malam melalui surah al-Isrâ' (79): al-Dzâriyât (18), Ali Imran (17). Dari Hadits nabi yang berbunyi:

نعم الرجل عبد الله لو كان يصلي بالليل.

Artinya: Sebaik baik laki-laki adalah Abdullah, seandainya dia shalat malam.

Salim berkata: Setelah itu, Abdullah bin Umar hanya sebentar tidur di malam hari.²⁹ Hal ini ditegaskan oleh Sufyan al-Tsauri bahwa: *Allah mempunyai angin (rîh) yang berhembus saat menjelang subuh, membawa dzikir, istighfar ke hadapan Allah, Sang Penguasa Sejati.*³⁰

Contoh selanjutnya, Wasiat Lukman kepada putranya: "Wahai anakku! Jangan sampai ayam jantan lebih pintar darimu saat berkokok menjelang subuh (*al-sahr*), sedangkan engkau dalam kondisi tertidur."³¹

Contoh kutipan al-Ghazali dari kitab Injil 'Isa:

Detik-detik saat mayat di letakkan di keranda hingga berada di tepi liang lahat, Allah menanyakannya 40 pertanyaan. Pertama: Hambaku... Engkau selalu

²⁷*Ibid*, hlm.27-28

²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa para ulama salaf sudah sejak dahulu intensif membahas studi perbandingan madzhab dan agama. Kajian perbandingan sekte dan agama sangat penting untuk menguak kebatilan dan menguatkan keimanan. Bisa dilihat kajian serius al-Ghazali tentang kristologi lewat karyanya "*al-Radd al-Jamîl 'al man Qala bi Uuhiyyati 'Isa bi Syarih al-Injil*", maupun Ibn Taimiyah dengan "*al-Jawab al-Shahih liman Baddala Dina al-Masih*", maupun Ibn Hazm melalui "*al-Fashlu fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*" dan Sahrastani dengan "*al-Milal wa al-Nihal*" dan lainnya.

²⁹ Riwayat Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, Bab: *Fadlu Qiyâm al-Lail*, juz. 4, hadits no. 1054 dan Muslim, *Shahîh Muslim*, juz. 12, hadits no. 4528

³⁰ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, hlm. 28

³¹*Ibid*, hlm.29. Teks: لا يكونن الديك أكيس منك ينادي بالأسحار وأنت نائم

bersolek untuk pandangan materi, sedangkan sesaatpun tidak untuk pandanganku. Sedangkan setiap saat Allah melihat ke dalam hatimu seraya berfirman: Apa saja yang kau perbuat untuk selain-Ku, padahal engkau dikelilingi oleh kebaikan-Ku! Apakah engkau tuli tidak mendengar!³²

Contoh salah satu sya'ir yang digunakan al-Ghazali:

على فن وهنا وإني لنائم	لقت هتفت في جنح ليل حمامة
لما سبتقتني بالكاء الحمائم	كذبت وبيت الله لو كنت عاشقا
لربي فلا أبكى وتبكي البهائم ³³	وأزعم أني هائم ذو صباية

Sungguh! Di tengah malam, Merpati telah bersiul
Diatas ranting pepohonan, saat aku sedang terlelap
Demi Ka'bah! Aku berdustajika menyatakan rindu
Saat air mata merpati-merpati itu mendahuluiku
Aku menyangka sangat merindu kepada Tuhanku
Namun tangisanku senyap dikalahkan binatang-binatang itu
Melalui dalil-dalil tersebut, al-Ghazali membangun metodologi pengajarannya.

Metode semantik, gaya bahasa yang sangat menyentuh, khas, mudah dipahami, menyentuh sanubari. Terkadang disampaikan dengan uraian terperinci. Dan dikesempatan lain disampaikan dengan ungkapan padat berisi dan ringkas. Berikut yang disampaikan dengan uraian terperinci:

Wahai anakku! Bangkitkan semangat di jiwamu, kalahkan hawa nafsumu, dan peringatkan badanmu dengan kematian! Karena kubur adalah tempat kediamanmu kelak. Para penghuninya setiap saat menantikan kedatanganmu. Hati-hati! Jangan sampai engkau mendatangi mereka tanpa bekal.³⁴

Wahai anakku! Hendaknya kau usahakan agar perkataan dan perbuatanmu tidak bertentangan dengan syari'at. Sebab ilmu dan amal tanpa landasan syariat akan sesat. Dan jangan sampai kau tertipu dengan ucapan dan perilaku aneh kaum sufi. Sebab jalan ini harus ditempuh dengan cara mujahadah,

³²Ibid, hlm. 25

³³Ibid, hlm. 29

³⁴Ibid, hlm. 26

mengalahkan syahwat, dan menundukan hawa nafsu dengan pedang bukan dengan ucapan kosong yang tidak bermanfaat.³⁵

Gaya bahasa yang ringkas dan padat:

العالم بلا عمل جنون, والعمل بغير علم لا يكون.³⁶

Artinya: ilmu tanpa amal tidak akan berarti apa-apa, sedangkan amal tanpa didasari ilmu, tidak akan terwujud.

Metode pengajaran yang dikemukakan diatas, hanya berfungsi untuk pembentukan kecerdasan kognisi dan psikomotorik. Diperlukan metode pelengkap yang menjadi penggerak utama dan landasan keselamatan manusia yaitu metode yang mengarah terhadap pembentukan perilaku (afektif) dan nilai-nilai keimanan (konatif).

Al-Ghazali mengemukakan bahwa hal tersebut dapat dicapai melalui perjuangan yang sungguh-sungguh (*mujâhadah shâdiqah*), mengalahkan hawa nafsu, menjaga lisan dan mengisi *qalb* dengan cahaya pengetahuan bernuansa ketuhanan (*anwâr al-ma'rifah*).³⁷

Al-Ghazali menegaskan bahwa nasehat yang diberikannya kepada murid dimaksudkan harus dijalankan melalui perilaku, mustahil digapai dengan kata dan tulisan. Karena nasehat tersebut bersifat pengalaman rasa (*dzauqiyyah*) yang tidak mungkin dicapai dengan lisan semata. Ibarat pengetahuan tentang rasa manis atau pahit, harus dengan mencicipi rasanya terlebih dahulu.³⁸

Al-Ghazali menjelaskan metode ini lebih kongkret dan terperinci. Menurutnya, pencari ilmu sejati; pertama, harus mempunyai keyakinan yang benar tanpa diselimuti *bid'ah*³⁹. Kedua, taubat jujur (*nashuha*). Ketiga, meminta keridlaan (maaf) dari musuh sehingga tidak ada lagi hak orang lain yang tertinggal pada dirinya. Keempat, mempelajari ilmu syariat, sekedar yang dibutuhkan untuk menunaikan perintah Allah. Juga pengetahuan tentang akhirat yang dapat

³⁵*Ibid*, hlm. 30

³⁶*Ibid*, hlm. 25

³⁷*Ibid*, hlm. 30

³⁸*Ibid*, hlm. 31

³⁹ Bid'ah dimaksudkan setiap perbuatan dan ucapan yang tidak didasarkan terhadap syari'at. Lihat al-Raghib al-Ashfihani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, hlm. 40

menyelamatkan.⁴⁰Al-Ghazali meringkas rumusan metode keselamatan tersebut dalam sebuah ungkapan yang dikutipnya dari Al-Syiblî berbunyi:

اعمل لدنياك بقدر مقامك فيه, واعمل لآخرتك بقدر بقائك فيها, واعمل لله بقدر حاجاتك إليه, واعمل للنار بقدر صبرك عليها, وإذا أردت أن تعصي مولاك فاطلب مكانا لا يربك.⁴¹

Artinya:

Berbuatlah untuk duniamu sesuai lama tinggalmu didalamnya. Berbuatlah untuk akhiratmu sesuai dengan lama kekalmu di dalamnya. Berbuatlah untuk Allah sesuai dengan kebutuhanmu pada-Nya. Berbuatlah untuk nerakamu sesuai dengan kesabaranmu menghadapinya. Dan jika engkau ingin bermaksiat kepada Tuanmu, carilah tempat yang tidak diawasi oleh-Nya.

3. Aplikasi Konsep Pendidikan al-Ghazali

Setelah sebelumnya telah diuraikan naskah kitab “*Ayyuha al-Walad*” dari nasehat ke- 7- 19, pada tema ini, akan diungkap nilai pendidikan yang terangkum didalamnya.

a. Konsep Ilmu

Al-Ghazali memulai dengan kata pengantar menarik di kitabnya “*Bidayat al-Hidayah: Fi Muraqiyiyi al-'Ubudiyah*” berbunyi;

*Siapa yang menginginkan dunia, akhirat dan keduanya, maka harus menguasai ilmu.*⁴²

Ilmu merupakan jendela dunia, perangkat yang akan membuka tirai kegelapan, menyingkap kebodohan, dan mengantarkan menuju pengetahuan tentang Tuhan. Dari uraian diatas, al-Ghazali memaksudkan ilmu dengan beberapa terminologi. Ilmu sebagai pengetahuan yang bernilai kognitif dan psikomotorik, atau ilmu yang bernuansa pengantar menuju keselamatan hakiki.

Di kitab “*Ayyuha al-Walad*” al-Ghazali memaksudkan ilmu yang bernuansa kognitif dan psikomotorik yaitu kecerdasan intelektual dan

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, hlm. 31

⁴¹ *Ibid*, hlm. 32

⁴² Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah: Fi Muraqiyiyi al-'Ubudiyah*, Semarang: Toha Putra, tnp. thun. hlm. 1

emosional. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membaca, menganalisa, dan mempraktekkannya dalam bentuk keterampilan. Nuansa ilmu semacam ini hanya berkuat dalam dimensi kehidupan dunia. Diperlukan *follow up* yang berkelanjutan untuk meneruskan dimensi tersebut menjadi lengkap dan sempurna, mengarah kepada keselamatan manusia di hari kemudian. Oleh sebab itu, al-Ghazali menggunakan terminologi *thâlib 'ilm al-âkhirah*, yang berkonsekuensi terhadap adanya *thâlib 'ilm ghair al-âkhirah*. Karena pengetahuan yang banyak dan wawasan yang luas dari ratusan buku dan penguasaan ilmu pengetahuan, jika tidak disertai pengamalan, akan sia-sia. Amal inilah yang akan membantu ilmu menuju tujuan utamanya.

Ilmu membutuhkan amal, sebab ilmu tanpa amal akan sia-sia, seperti seorang yang mempunyai alat secanggih apapun, namun tidak pernah di pergunakan. Amal menjadi barometer atas tindakan manusia. Karena pertanyaan dihari kemudian adalah tentang amal yang dilakukan, bukan berapa banyak buku dan pengetahuan yang dibaca dan dikuasai. Hampir setiap surah dalam al-Qur'an yang menyebutkan tentang komunitas ilmuwan, orang-orang yang diberi pengetahuan selalu dilanjutkan dengan redaksi *wa 'amil al-shâlihât*, yaitu orang-orang yang berbuat dan beramal baik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ilmu dan amal saling menguatkan dan mengikat.

Setelah ilmu dan amal terkonstruksi dalam hubungan saling menguatkan dan mengikat, diperlukan barometer terakhir untuk melengkapi perangkat ilmu yang diinginkan. Yaitu kesesuaian dengan tuntunan syari'at (*muwâfaqatu al-syarî'ah*) yang akan menentukan efektifitas gerakan integrasi ilmu dan amal tersebut. Efektifitas yang dimaksudkan dalam arti luas, mencakup setiap manfaat yang dapat ditimbulkan dari perpaduan diatas. Kesesuaian dengan syariat sebagai perangkat penentu ini yang memberikan makna khusus terhadap terminologi ilmu yang dimaksudkan al-Ghazali sebagai pengetahuan yang dapat melahirkan ketaatan dan ibadah. Itulah intisari dari ilmu yang sesungguhnya.

Dari uraian ini, bisa dijelaskan bahwa konsep ilmu yang dimaksudkan al-Ghazali meliputi;

Ilmu- yang berdimensi dunia, melibatkan intelektual dan emosional, menyentuh aspek kognisi dan psikomotorik

Amal- aplikasi, semangat berbuat, gerakan untuk menebar kebaikan-kebaikan (*al-a'mâl al-shâlihât*). Berdimensi spiritual, menyentuh aspek afektif dan konatif.

Kesesuaian dengan tuntunan syari'ah (*muwâfaqah al-syarî'ah*)

Dengan sederhana dapat dirumuskan dalam sebuah redaksi berikut:

Ilmu → amal → sesuai dengan tuntunan = Ilmu hakiki

Klasifikasi dan pembahasan ilmu diatas, sejalan dengan klasifikasi yang disampaikan al-Ghazali dalam *Ihya'*-nya dengan nama ilmu syari'ah. Ilmu syariah, yaitu ilmu yang berasal dari para Nabi dan Rasul yang tidak diperoleh melalui perantaraan akal (seperti berhitung), atau melalui percobaan (seperti kedokteran), atau juga melalui pendengaran (seperti bahasa). Semua ilmu syariah merupakan ilmu terpuji.

b. Kurikulum Pendidikan

Al-Ghazali menegaskan bahwa :

فلا ينبغي لطالب علم الآخرة أن ينظر بعين الحقارة إلى سائر العلوم, أعنى علم الفتاوى
وعلم النحو واللغة المتعلقين بالكتاب والسنة وغير ذلك... هي فروض الكفاية- مثل
الطب ونحوه-...

Tidak pantas bagi pencari ilmu yang berorientasi akhirat, untuk meremehkan ilmu apapun, yaitu ilmu tentang fatwa, nahwu, bahasa yang berkaitan dengan al-Qu'an dan hadits serta lainnya... Hukum mempelajari ilmu tersebut merupakan kewajiban kolektif seperti ilmu kedokteran dan ilmu lainnya.

Al-Ghazali mengklasifikasi ilmu menjadi: pertama, ilmu syariah yang dibagi lagi dalam dua kelompok: *Fardhu 'ain*, yaitu ilmu yang wajib bagi setiap Muslim dan *Fardhu kifayah*, yaitu ilmu yang wajib bagi sebagian Muslim. Kedua, ilmu bukan-syariah, yaitu semua ilmu yang di luar pengertian ilmu syariah. Ilmu ini dapat digolongkan lagi menjadi:

- 1) Terpuji. Ilmu ini terbagi lagi dalam dua kelompok: yaitu ilmu *fardhu kifayah* ilmu utama, yaitu ilmu yang bukan fardhu tetapi bermanfaat untuk melengkapi atau menyempurnakan ilmu-ilmu fardhu. Contohnya, detail-detail ilmu kedokteran atau matematika.
- 2) Mubah, yaitu ilmu yang dalam tinjauan agama tidak membawa kebaikan maupun keburukan bagi yang mempelajarinya atau orang lain. Contohnya ilmu puisi atau ilmu sejarah.
- 3) Tercela, yaitu ilmu yang membawa keburukan bagi yang mempelajarinya atau orang lain. Contohnya adalah ilmu sihir.⁴³

Kurikulum syariat menjadi landasan dan dasar bagi kurikulum lainnya. Maksudnya kurikulum ilmu syariah menjadi ruh dan *core* bagi pembelajaran ilmu-ilmu yang tidak terkategori sebagai syariah. Di setiap jurusan, ada materi wajib personal yaitu ilmu syariah tersebut. Hal ini akan membuat kurikulum yang dirumuskan menjadi lengkap dan menyentuh semua aspek yang ada pada diri peserta didik.

c. Metodologi Pendidikan

Metodologi pendidikan yang digunakan al-Ghazali berdasarkan analisa dari nasehat dan motivasi di "*Ayyuha al-Walad*" di atas, bisa dirangkum dalam dua hal; Pertama metode pengajaran (*al-Ta'lim*). Al-Ghazali menggunakan metode tanya jawab, demonstratif, diskusi, ceramah dan lainnya yang berdasarkan al-Qur'an, Hadits, pendapat ulama, syair-syair, hikmah yang terkandung di berbagai khazanah keilmuan seperti di kitab Injil, wasiat-wasiat Lukman al-Hakim dan lainnya. Dan yang paling menarik dari metode pengajaran al-Ghazali tersebut adalah gaya bahasa yang menyentuh dan tajam. Terkadang disampaikan melalui uraian terinci dan lainnya disampaikan dengan gaya bahasa yang padat dan ringkas. Adapun contohnya seperti yang dikemukakan diatas.

⁴³ Wendi Zarman, *Konsep Ilmu dan Metode Pendidikan Islam Al-Ghazali*, <http://insistnet.com>. Diakses tanggal 25/ 09/ 2012

Kedua, metode pembentukan akhlak, karakter, kepribadian. Hal ini dapat dicapai melalui pengalaman, sebab metode tersebut bersifat pengalaman rasa (*dzauqiyyah*) yang harus dicoba dan alami sendiri.

Metode tersebut meliputi *mujahadah* yaitu, upaya sungguh melawan hawa nafsu; menguasai dan menundukan hawa nafsu sehingga menjadi nafsu yang tenteram (*nafs muthmainnah*) yang dapat diarahkan menuju keridlaan Pemiliknya; *riyâdlah* yaitu pelatihan dan pembiasaan jiwa untuk bersikap taat dan menerima semua perintah berdasarkan keikhlasan. Perpaduan duahal diatas, metode pengajaran yang menyentuh aspek kognitif dan psikomotorik, dan metode pembentukan kepribadian yang mengarahkan pembentukan afektif dan konatif akan memberikan nuansa komprehensif dan utuh bagi peserta didik.

d. Pendidik (guru)

Diawal dijelaskan jika terminologi "*walad*" di judul buku al-Ghazali tersebut memaksudkan agar pendidik memposisikan muridnya selayaknya anak. Hal ini berkonsekuensi pada sikap perhatian, kasih sayang dan penjagaan dari guru dalam mendidik muridnya.

Jadi, disamping harus mempunyai kualifikasi kemampuan mengajar yang baik (kognitif dan psikomotorik), guru harus bisa menyayangi, mendidik, mengawasi dan mengarahkan anak didiknya seperti anak kandungnya sendiri menuju keindahan fitrah diciptakan untuk anak didik tersebut (kemampuan afeksi dan konatif).

Guru juga perlu tahu keseharian anak didiknya. Melalui sistem kontrol yang intensif dan evaluasi yang efektif akan bisa diketahui sejauh mana perkembangan kemampuan kognitif-psikomotorik anak didik, serta perkembangan afektif dan konatif muridnya.

Di zaman al-Ghazali, sistem belajar-mengajar agak sama bentuknya dengan sistem pesantren. Yaitu murid dipasrahkan sepenuhnya kepada lembaga untuk di didik, menetap di sebuah pondok yang disediakan untuk belajar. Sistem seperti ini memudahkan proses kontrol dan evaluasi karena murid berada di kawasan terbatas.

Kawasan yang sudah di bentuk menjadi kawasan pendidikan. Namun di sistem sekolah formal, murid akan kembali ke lingkungannya setelah jam pelajaran selesai. Hal ini akan membuat proses pengawasan terhadap kemampuan dan kepribadian murid akan terkendala sehingga evaluasi untuk mengukur dan menilai kemampuan dan sikapnya tidak akan maksimal. Salah satu solusinya adalah dengan melibatkan peran aktif keluarga. Misalnya mengadakan silaturahmi rutin dengan keluarga setiap satu bulan sekali. Hal ini akan memberikan gambaran yang cukup baik untuk melakukan evaluasi.

e. Peserta didik dan Fase Pertumbuhannya

Terminologi peserta didik sebagai anak jelas menuntut hak dan kewajiban yang harus dipenuhi seorang anak kepada orang tuanya. Kewajiban tersebut berupa ketaatan terhadap perintah guru dalam perkara kebaikan. Bahkan ketaatan terhadap perintah guru lebih ditekankan dari ketaatan terhadap orang tua biologisnya. Karena guru, disamping sebagai pengajar, juga menjadi orang tua idelologis dari murid dimaksud.

Paradigma seperti ini, akan sangat membantu kelangsungan dan efektifitas proses belajar-mengajar. Karena murid akan mengerjakan setiap tugas dan kewajiban yang diberikan gurunya secara sungguh-sungguh yang akan berdampak terhadap meningkatnya kemampuan kognitif-psikomotoriknya, dilengkapi dengan terbentuknya sikap afektif dan konatifnya.

Adapun mengenai fase perkembangan anak didik, Ibn Qayyim mengungkapkan beberapa fase (*fatrah*): fase kelahiran (*fatrah al-wiladah*), fase pasca kelahiran (*fatrah ma ba'da al-wiladah*), fase penyusuan (*fatrah al-radla'*), periode permulaan akil-baligh (*marhalatu bad'u al-tamyiz*), periode akil-baligh (*marhalatu al-tamyiz*), periode dewasa (*al-murahiqa*), usia matang (*al-bulugh*).⁴⁴Fase tersebut digambarkan Ahmad Zaki Saleh sebagai berikut:

⁴⁴ Abdurahman al-Nahalwi, *A'lam al-Tarbiyah fi al-Tarikh al-Islami*, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, Beirut: Dar al-Fikr, 1991, hlm. 61-69

No.	Fase	Usia
1	Masa sebelum lahir	0 tahun
2	Masa bayi	0-2 tahun
3	Masa kanak-kanak	3-5
4	Pertengahan masa kanak-kanak	6-12 tahun
5	Akhir masa kanak-kanak	12 tahun
6	Masa hampir baligh (<i>murahaqah</i>)	12-15
7	Masa dewasa	15- wafat

Dalam konteks anak didik, al-Ghazali lebih tertarik membicarakan unsur dan prinsip yang terkandung dalam anak didik. Tentu al-Ghazali seperti kebanyakan para pemikir lainnya, juga melihat urgensi pendidikan anak dimulai sejak di dalam kandungan. Karena pendidikan (*thalab al-'ilm*) sejak di dalam kandungan, terdapat dalam hadits yang begitu populer terutama di kalangan pendidik (*uthlub al-'ilma mina al-mahdi ila al-lahdi*).

Al-Ghazali melihat bahwa orang tua, mempunyai peran penting dalam proses pertumbuhannya. Seperti ditegaskan hadits tentang setiap anak yang dilahirkan dalam bentuk fitrah, dan orang tuanya berperan untuk mengubahnya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Proses perubahan tersebut dilakukan melalui pembiasaan dan pendidikan. Ibarat jasad yang mengalami pertumbuhan, dan penyempurnaan melalui makanan yang dikonsumsinya.⁴⁵

Walaupun pendidikan anak dapat dipersiapkan sejak dalam kandungan, namun yang paling penting adalah pendidikan setelah kelahirannya. Karena setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah. Fitrah tersebut masih banyak kekurangan, ibarat kertas putih yang dapat diwarnai dalam berbagai dituli warna tulisan.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, juz.3, hlm. 66

Jiwa manusia bersih, dapat menerima setiap lukisan dan bentuk. Jika dibiasakan dengan nilai-nilai kebaikan, dia akan tumbuh dalam kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁶

Dari uraian diatas dapat di jelaskan bahwa fase pertumbuhan anak dalam pandangan al-Ghazali sebagai berikut: pranatal (sebelum kelahiran), bayi, proses remaja, remaja, dewasa-meninggal. Namun kunci pendidikan dalam fase pertumbuhan anak adalah saat dia dilahirkan. Karena anak dilahirkan dalam kondisi fitrah betapapun pengaruh pendidikan dalam kandungan yang diberikan. Orang tua, baik biologis maupun ideologis, bertanggung jawab untuk mengarahkannya pada kebaikan.

Fitrah anak bersih, putih, yang siap menerima pendidikan. Pendidikan yang baik akan mengantarkannya menjadi baik begitupun sebaliknya. Kata kunci dalam pendidikan yang juga dikemukakan al-Ghazali adalah pembiasaan. Pembiasaan inilah yang sering dilupakan oleh banyak pihak.

Fitrah tersebut dikembangkan dan ditumbuhkan dengan ilmu pengetahuan melalui tahapan (*tadarruj*), pembiasaan, pengajaran.

C. Penutup

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan al-Ghazali dalam kitab "*Ayyuha al-Walad*", meliputi:

1. Konsep ilmu yang terintegrasikan dengan amal dan ditentukan oleh kesesuaiannya dengan syari'ah sebagai barometernya.
2. Kurikulum yang meliputi, kurikulum wajib personal dan wajib kolektif. Kurikulum yang sifatnya wajib personal, harus menjadi *core*, landasan bagi kurikulum yang wajib kolektif. Konsekuensinya, ia harus diajarkan di setiap jurusan.
3. Guru harus memosisikan muridnya sebagai anak iedologisnya yang harus dididkik melalui kasih sayang dan perhatian intensif. Guru juga perlu

⁴⁶*Ibid*, juz. 3, hlm. 87

melakukan pengontrolan terhadap kemampuan kognitif dan psikomotorik serta kemampuan afektif dan konatif dari sang murid.

4. Murid harus menempatkan guru sebagai ayah ideologisnya. Yaitu dengan mentaati setiap perintah dan menjauhi larangannya. Mengerjakan PR yang diberikan, tugas yang dibebankan dan amanah yang diserahkan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Tahqiq: Ali Muhyiddin bin Ali, Beirut: Dar al-Basyâir, 2010.
- _____, _____, Tahqiq: Jamil Ibrahim Habib, www.ghazali.org.
Tnp.thn.
- _____, *Ihyâ-I 'Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992.
- _____, *Bidayah al-Hidayah: Fi Muraqiyyi al-'Ubudiyah*, Semarang: Toha Putra, tnp. thun.
- Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Al-Nadwi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Hurrah*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1977
- Al-Ashfihani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qolam, 1412.
- Ibn Hajar, *Fathu al-Bârî: Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Mesir; Darul Kutub Al-Islamiyah, 2012
M/1433 H
- Majid Irsan al-Kailani, *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*, Bekasi ; Kalam Aulia Mediatama, 2007.
- Muslim, *Shahîh Muslim*, Dar al-Thîbah, 2006.
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2004
- Saefuddin, Didin, *Sejarah Politik Islam*, Jakarta; Pustaka Interamas, 2009.
- Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah Fi Nadzaril Ghazali*, Mesir; Darul Ma'arif, 1965.
- Tafsir, Ahmad, *Fisafat Pendidikan Islami*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Zakki Mubarak, *Al-Akhaq 'Inda al-Ghazali*, Mesir: Muassah Hindawi li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah, 2012.
- Muhammad Hassan Abdul Ghaffar, *Fadlail Al-Shahabah*, www.islamweb.net
- Wendi Zarman, *Konsep Ilmu dan Metode Pendidikan Islam Al-Ghazali*, <http://insistnet.com>.